



Gagasan Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Hubungannya Dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Nuzila Khoirun Nisa¹, Suci Purnama Sari², Anisah Jahro³, Andi Rosa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: nuzila@uinbanten.ac.id¹, sucipurnama@uinbanten.ac.id²,
anisahjahro@uinbanten.ac.id³, andi.rosa@uinbanten.ac.id⁴

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping a civilization that adapts to changing times. Muhammad Abduh, one of the Islamic reformers who placed significant emphasis on education, emphasized the importance of reason, rationality, and ijtihad in the teaching and learning process, while simultaneously rejecting the shackles of imitation (taqlid). In the Indonesian context, the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), which began to be implemented in 2022, is a response to the demands of globalization, the Fourth Industrial Revolution, and the need for flexible learning that emphasizes creativity, critical thinking, and character. This study aims to analyze the relevance of Muhammad Abduh's Islamic educational thinking to the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. The research method employed a qualitative approach with a literature review, examining Abduh's works and contemporary literature related to the national curriculum. The study's findings indicate that Abduh's ideas, such as reason-based education, the integration of religious and modern sciences, and liberation from the shackles of imitation (taqlid), align with the principles of the Independent Curriculum, which emphasize teacher autonomy, student freedom, and competency-based learning. Furthermore, Abduh's ideas on education reform are also relevant to pressing issues in Indonesia, such as weak literacy, disparities in educational quality, and the challenges of digitalization. Therefore, Abduh's thinking can serve as a philosophical foundation for strengthening the implementation of the Independent Curriculum, while also providing a progressive Islamic nuance relevant to the nation's needs.

Keywords: Muhammad Abduh, Islamic Education, Independent Curriculum, Educational Reform

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peradaban umat yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu tokoh pembaharu Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan adalah Muhammad Abduh. Gagasannya menekankan pentingnya akal, rasionalitas, dan ijtihad dalam proses belajar-mengajar, sekaligus menolak taqlid yang membelenggu umat. Dalam konteks Indonesia, sistem Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2022 hadir sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi, revolusi industri 4.0, serta kebutuhan akan fleksibilitas pembelajaran yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, dan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, mengkaji karya-karya Abduh serta literatur kontemporer terkait kurikulum nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa gagasan Abduh, seperti pendidikan berbasis akal, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta pembebasan dari belenggu taqlid, memiliki kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi guru, kebebasan peserta didik, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu, gagasan Abduh tentang reformasi pendidikan juga relevan dengan isu-isu hangat di Indonesia, seperti lemahnya literasi,

ketimpangan kualitas pendidikan, serta tantangan arus digitalisasi. Dengan demikian, pemikiran Abduh dapat dijadikan salah satu landasan filosofis dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus memberikan nuansa Islam progresif yang relevan dengan kebutuhan bangsa.

Kata kunci: Muhammad Abduh, Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka, Reformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah memainkan peran yang sangat fundamental dalam membentuk peradaban umat Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Namun, seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami pasang surut, terutama ketika umat Islam menghadapi kolonialisme dan dominasi peradaban Barat. Kondisi tersebut melahirkan berbagai gerakan pembaruan, salah satunya oleh Muhammad Abduh, seorang ulama reformis asal Mesir yang menawarkan konsep pendidikan progresif dengan tujuan membangkitkan kembali potensi umat Islam agar mampu bersaing di tengah arus modernisasi.

Muhammad Abduh menekankan pentingnya pembaruan sistem pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam stagnasi intelektual. Ia menolak tradisi taklid yang membuat umat Islam enggan berpikir kritis dan hanya menerima warisan masa lalu tanpa upaya ijtihad. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjadi sarana pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan keterikatan yang membatasi kemajuan berpikir. Ia percaya bahwa Islam pada hakikatnya mendorong umatnya untuk menggunakan akal, mengeksplorasi ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan teknologi demi kesejahteraan umat. Dengan pemikiran ini, Abduh menawarkan gagasan pendidikan Islam yang integratif, rasional, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Di Indonesia, wacana pembaruan pendidikan juga berkembang pesat, terutama dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum ini lahir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai bakat dan minat, serta mengedepankan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Paradigma ini sejalan dengan semangat globalisasi yang menuntut sumber daya manusia yang kompetitif sekaligus memiliki identitas moral dan budaya yang kuat¹.

¹ Sihono Nur Widya Rahmawati, "Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. April (2015): 310–25.

Jika ditinjau secara mendalam, terdapat relevansi yang signifikan antara gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di Indonesia. Gagasan Abduh tentang integrasi ilmu agama dan ilmu modern selaras dengan upaya pemerintah menghapus sekat antara mata pelajaran umum dan agama, serta mendorong pembelajaran kontekstual. Pandangan Abduh mengenai rasionalitas dan kebebasan berpikir juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberikan ruang bagi kreativitas serta pengembangan potensi individu. Dengan demikian, studi ini penting dilakukan untuk menunjukkan keterhubungan pemikiran klasik Islam dengan kebijakan pendidikan modern di Indonesia².

Selain itu, hubungan antara gagasan Abduh dan Kurikulum Merdeka juga memberikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah maupun pesantren. Dengan mengadaptasi semangat reformasi Abduh, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif, kritis, dan kontekstual. Pendidikan tidak lagi semata-mata berfokus pada hafalan teks, melainkan diarahkan pada kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga unggul secara intelektual, sosial, dan profesional³.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh dan hubungannya dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia memiliki urgensi akademik sekaligus praktis. Secara akademik, kajian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan menegaskan relevansi tokoh klasik terhadap persoalan kontemporer. Secara praktis, kajian ini dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, baik pada level sekolah umum, madrasah, maupun pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun paradigma pendidikan yang seimbang antara nilai spiritual dan kebutuhan modern, serta relevan dengan tantangan global di era revolusi industri 4.0.⁴

² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur'an)*, Depdikbud Banten Press, 2015.

³ Abdul Malik Usman, "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Abdul Malik Usman Pendahuluan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Merupakan Pemikiran Yang," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15 (2021): 237–58.

⁴ Nur Widya Rahmawati, "Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis pemikiran tokoh, yakni Muhammad Abduh, dan relevansinya dengan kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka. Data primer penelitian diperoleh dari karya-karya Abduh, seperti Risalat al-Tawhid dan tulisan-tulisannya di majalah al-'Urwah al-Wuthqā, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang kredibel, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang kemudian dikategorikan sesuai tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks karya-karya Abduh dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk deskriptif sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat argumentatif dan kritis untuk menjelaskan hubungan antara gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849/ 1265 H. Ia belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di rumah, dengan bimbingan seorang guru. Pada tahun 1863/ 1279 H, ia dikirim ke Thantha untuk belajar hafalan Al-Qur'an, tata bahasa Arab, dan hukum fiqh di Mesjid al-Ahmadi. Tetapi ia tidak puas dengan metode hafalan, maka kemudian pada tahun 1866/1282 H ia lebih memilih menikah. Tetapi kemudian ia mendapat semangat baru dari pamannya yaitu Syekh Darwis, untuk kembali belajar di Thantha tentang logika, matematika, ilmu ukur, dan ilmu lain yang tidak diajarkan di Al-Azhar.

Ia mulai belajar ke Al-Azhar pada tahun 1866 / 1282 H. Ia juga belajar ke syekh Hasan al-Thawil, yang memahami falsafah, logika, ilmu ukur, sosial, dan politik. Ia kemudian merasa puas belajar falsafah, matematika, dan teologi ke Jamaluddin al-Afgani yang datang

ke Mesir tahun 1870/ 1286 H. Ia kemudian tidak mau taklid ke mazhab apapun, kecuali kepada argumen yang lebih kuat⁵.

Setelah ujian kelulusan di al-Azhar, ia menulis beberapa buku diantaranya:

1. Hasyiyah ‘ala syarh al-‘aqaid al-‘adudiah; yang berisi komentarnya tentang paham teologi al-Asy’ari. Pada cetakan kedua, buku ini mendapat “kata pengantar” dari Syekh Sulaiman Duniya, dengan judul: Muhammad Abduh baina al-falasifah wa al-kalamiyyin”. Ia juga mengajar di al-Azhar, mata kuliah: “logika”, “teologi”, dan “Falsafah”. Di Dar al-Ulum, ia mengajar mata kuliah “sejarah” dengan memakai buku dasar “al-Muqaddimah” karya Ibnu Khaldun. Juga mengajar etika di rumahnya dengan menggunakan buku Tahzib al-akhlaq karya Ibnu Miskawaih, dan mengajar “Sejarah Eropa” dengan berpegang pada buku Sejarah Peradaban di Eropa karya F.Guizot dari Perancis.
2. Ia banyak menulis artikel berbagai bidang spesialisasi ilmu seperti bidang ilmu pengetahuan, sastra Arab, dan politik, mengarang, dan agama, di surat kabar al-Ahram, yang mulai terbit tahun 1876⁶.

Pada tahun 1880, ia diangkat menjadi pemimpin redaksi “al-waqâ’i al-mishriyyah”, Koran resmi Negara pada zaman Muhammad Ali. Muhammad Abduh juga berguru kepada Jamaluddin al-Afghani di bidang politik yang telah mendirikan “al-Hizbu al-wathanî” (Partai Nasional Mesir), namun pada tahun 1879 Jamaluddin al-Afghani diusir dari Mesir dan M. Abduh dijatuhi hukuman tahanan kota, karena terlibat dalam pemberontakan Urabi. Pada tahun 1882 ia dibuang ke luar Mesir menuju Beirut. Setahun kemudian ia dipanggil oleh Jamaluddin al-Afghani untuk ke Paris, dan kemudian pada tahun 1884, mereka mendirikan penerbitan majalah “al-‘urwat al-wutsqâ” yang hanya 18 kali penerbitan karena dilarang oleh pemerintah Perancis dan Muhammad Abduh kembali ke Beirut tahun 1885. Disini ia menulis komentar terhadap dua buku, yaitu: “maqâmat badî’ al-zamân al-hamzanî” dan kitab “Nahj al-Balâghah”. Juga menerjemahkan buku karya Jamaluddin al-Afghani, yaitu “al-radd ‘alâ Dahrîyîn”.

Pada tahun 1888 ia kembali ke Mesir, karena dimaafkan oleh penguasa saat itu, Khedevi Taufiq, karena desakan Sultan Utsmani di Turki. Kemudian pada tahun 1889, ia

⁵ M Faishal Khoirurrijal et al., “Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Pendidikan Islam,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 334–49, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>.

⁶ Rz. Ricky Satria Wiranata, “Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis),” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 113–33, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i1.53>.

diangkat menjadi hakim, pada tahun 1891 kemudian menjadi penasehat pada Mahkamah Tinggi (mah kamat al ishti`nâf). Ia berpendapat bahwa dasar hukum adalah keadilan, dan tujuan hukum adalah menegakan keadilan. Kalau hukum ada yang berlawanan dengan keadilan, maka dicari penyelesaiannya dengan jalan damai. Sekiranya tidak bisa, maka diambil keputusan atas dasar keadilan, sungguhpun keputusan itu bertentangan dengan rumusan hukum yang ada.

Pada tahun 1895, M.Abduh mengusulkan untuk dibentuk “Dewan al-Azhar”, yang terdiri dari ulama besar berbagai mazhab fiqih, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali. Ia melakukan pembaharuan di al Azhar, baik dari segi administrasi, infrastruktur, maupun kurikulum al Azhar. Pada tahun 1899, ia diangkat menjadi mufti Mesir, sekaligus menjadi Dewan Wakaf tertinggi (al-majlis al-awqaf al-a’lâ). Diantara fatwanya yang masih menghebohkan saat itu adalah halalnya binatang sembelihan dari ahli kitab, dan orang Nasrani, bagi umat Islam. Di tahun yang sama, Ia juga diangkat menjadi Dewan Legislatif Mesir. Pada tahun 1900, ia menerbitkan “Jam’iyyat Ihyâ ‘Ulûm al-‘Arabiyyah” yang menyebarkan sejumlah kitab tentang pemikiran dalam Islam juga mengumpulkan manuskrip atau kitab langka⁷.

Gagasan Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh lahir dari kondisi stagnasi intelektual umat Islam di Mesir pada akhir abad ke-19. Abduh melihat bahwa pendidikan Islam telah terjebak dalam praktik pengajaran tradisional yang kaku, menekankan hafalan teks tanpa pemahaman mendalam, serta memisahkan ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam konteks kolonialisme dan modernisasi Barat, Abduh berusaha merumuskan gagasan pendidikan yang mampu mengangkat martabat umat Islam sekaligus menjawab tantangan zaman.

Menurutnya, pendidikan harus menjadi sarana pembebasan sosial, pemberdayaan umat, dan penopang kemajuan bangsa. Karena itu, Abduh menolak taklid dan menekankan pentingnya ijtihad sebagai jalan untuk menghidupkan kembali daya kritis umat. Ia menegaskan bahwa penggunaan akal adalah bagian integral dari ajaran Islam sehingga pendidikan harus mengembangkan rasionalitas, kebebasan berpikir, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Ia juga menekankan integrasi ilmu pengetahuan agama dan ilmu umum, sehingga tidak ada dikotomi dalam proses pendidikan.

⁷ Juhri Jaelani, “Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam,” *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 168–87, <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>.

Tujuan akhir pendidikan dalam pandangan Abduh adalah membentuk manusia yang rasional, bermoral, dan mampu berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

Selain visi filosofis, Abduh juga mendorong langkah praktis berupa restrukturisasi lembaga pendidikan seperti al-Azhar, mendorong masuknya pelajaran sains dan ilmu sosial, memperhatikan kualitas guru, serta memperluas akses pendidikan agar lebih inklusif, termasuk bagi perempuan. Dengan demikian, gagasan Abduh bukan sekadar teori, melainkan proyek pembaruan pendidikan yang berorientasi pada reformasi sosial, menjadikan pendidikan sebagai fondasi kebangkitan umat Islam⁸.

Prinsip- Prinsip Kurikulum Merdeka di Indonesia

Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan upaya reformasi pendidikan nasional yang diluncurkan untuk menjawab tantangan kompetensi abad ke-21 sekaligus memperbaiki kelemahan kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat konten dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, di mana sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta konteks lokal. Prinsip utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai pengetahuan⁹.

Salah satu ciri paling menonjol dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memungkinkan peserta didik mengerjakan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, dan komunikasi. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi religiusitas, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis.

Selain itu, kurikulum ini mengurangi beban hafalan dan materi yang dianggap kurang esensial, menggantinya dengan fokus pada kompetensi dasar yang lebih mendalam dan bermakna. Asesmen yang digunakan pun lebih menekankan pada proses, melalui penilaian formatif, portofolio, dan penilaian berbasis performa, bukan hanya ujian sumatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menegaskan orientasi pendidikan ke arah pengembangan

⁸ Usman, "Modernisasi Pendidikan Islam ; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Abdul Malik Usman Pendahuluan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Merupakan Pemikiran Yang."

⁹ Usman.

karakter, keterampilan, dan relevansi sosial siswa, bukan semata penguasaan pengetahuan teoritis¹ .

0

Relevansi Gagasan Muhammad Abduh dengan Kurikulum Merdeka

Jika ditinjau secara mendalam, terdapat relevansi yang sangat kuat antara gagasan pendidikan Muhammad Abduh dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Abduh menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sementara Kurikulum Merdeka berusaha menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua gagasan sama-sama menempatkan ilmu sebagai sarana pemberdayaan sosial, bukan sekadar alat individual untuk memperoleh pengetahuan¹ .

1

Dari sisi metodologi, Abduh menekankan penggunaan akal, diskusi, ijtihad, dan penerapan praktis dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif melalui pembelajaran berbasis proyek. Guru dalam pandangan Abduh harus menjadi pembimbing yang membantu siswa menemukan kebenaran, bukan sekadar mentransfer ilmu, yang sangat paralel dengan peran guru sebagai fasilitator dalam Kurikulum Merdeka.

Meski berbeda konteks dan legitimasi normatif Abduh dengan kerangka Islam yang ingin mendamaikan agama dan akal, sedangkan Kurikulum Merdeka berakar pada nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila keduanya sama-sama mengusung tujuan membentuk generasi yang kritis, adaptif, dan memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat. Relevansi inilah yang menjadikan gagasan Abduh tidak hanya berharga dalam sejarah pendidikan Islam, tetapi juga dapat memberi inspirasi praktis bagi pengembangan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam di Indonesia¹ .

2

Implikasi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Sinergi antara gagasan Abduh dan prinsip Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di madrasah dan pesantren. Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mengadopsi pembelajaran berbasis proyek untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan sosial

¹ Nur Widya Rahmawati, "Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan."

¹ Abba Idris Adam, "Islamic¹ Civilization in the Face of Modernity: The Case of Jamal Al-Din Al-Afghani and Muhammad Abduh," *International Journal of Humanities and Social Science* 7, no. 6 (2017): 595, <http://worldconferences.net>.

¹ Muhammad Raka and Iqbal Fadil, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Risalat Al-Tawhid Karya Muhammad Abduh : Analisis Pemikiran Rasionalisme Dalam Pendidikan" 3, no. 1 (2025): 219–25.

masyarakat. Misalnya, proyek kewirausahaan berbasis zakat, program lingkungan hidup dengan dasar etika Islam, atau layanan sosial yang berlandaskan ajaran kepedulian sesama.

Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar memahami teks agama, tetapi juga mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks nyata yang memberi manfaat luas.

Kedua, peran guru dalam pendidikan Islam perlu ditingkatkan agar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teks, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran modern yang menguasai metode kontekstual, asesmen autentik, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Hal ini sangat penting untuk menjawab isu hangat di Indonesia, yakni rendahnya kesiapan sebagian guru dalam mengadopsi pendekatan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, masih terdapat tantangan berupa kesenjangan infrastruktur pendidikan antara kota dan desa, keterbatasan akses digital, serta resistensi budaya dari sebagian kalangan yang khawatir modernisasi kurikulum dapat mengurangi nilai-nilai tradisional pesantren¹ .

3

Meski demikian, jika direspons dengan strategi yang tepat melalui pelatihan guru secara berkelanjutan, adaptasi proyek sesuai kearifan lokal, dukungan infrastruktur pendidikan digital, serta komunikasi yang baik dengan tokoh agama dan masyarakat implikasi positifnya akan sangat besar. Pendidikan Islam di Indonesia dapat berkembang lebih progresif, tidak hanya menghasilkan lulusan yang taat secara ritual, tetapi juga kritis, kreatif, memiliki keterampilan abad ke-21, serta mampu bersaing dalam dunia global¹ .

Metode Tafsir Muhammad Abduh

Di kutip dari salah satu buku *TAFSIR KONTEMPORER* (Metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an) yang di tulis oleh Dr.Andi Rosa,M.A. hal.40 diantara nya:

1. Memahami hakikat lafal-lafal tunggal yang dipergunakan Al-Qur'an, dengan memanfaatkan makna sewaktu Al-Qur'an diturunkan.
2. Menguasai ilmu tentang gaya bahasa Arab.
3. Mengetahui sosiologi, dan ilmu sejarah atau antropologi (al-târikh)¹ .
4. Mengetahui petunjuk Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi masyarakat Arab saat wahyu diturunkan.
5. Mengenal dengan baik sejarah perikehidupan Nabi dan para Shahabatnya

5

¹ Baharuddin, Muhammad Sÿakhil Afkar, and Muhammad Resky, "Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam Article Info," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 2226–40, <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3323>.

¹ Usman, "Modernisasi Pendidikan Islam ; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Abdul Malik Usman Pendahuluan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Merupakan Pemikiran Yang."

¹ Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Otientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur'an)*.

Isi Penafsiran Muhammad Abduh

Penafsiran Muhammad Abduh dalam QS. Al-Mujadillah:11 dan QS. Al-Alaq:1-5, Sebagaimana termuat dalam *Tafsir Al-Manar* (hasil penafsiran Muhammad Abduh yang kemudian di lanjutkan oleh Rasyid Ridha), Serta di sesuaikan dengan konteks pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh.

QS. Al-Mujadillah(58):11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādilah: 11)¹.

6

Penafsiran Menurut Muhammad Abduh (dalam Tafsir al-Manār):

Menurut Abduh, ayat ini memiliki dua makna besar, yaitu etika sosial dalam majelis ilmu dan kedudukan tinggi bagi orang beriman dan berilmu.

1. Makna Sosial dan Moral:

Ketika Allah memerintahkan “*tafassahū fī al-majālis*” (berlapang-lapanglah dalam majelis), Abduh menafsirkan bahwa Islam mengajarkan etika sosial dan penghormatan terhadap sesama penuntut ilmu. Setiap orang yang hadir dalam majelis (baik majelis zikir maupun ilmu) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan tempat yang layak. Ini melatih sikap tawadhu’, disiplin, dan keadilan sosial.

2. Makna Pendidikan dan Intelektual:

Frasa “*yarfa‘illāhu alladzīna āmanū minkum wa alladzīna ūtū al-‘ilma darajāt*” (Allah meninggikan orang-orang beriman dan berilmu beberapa derajat) dijelaskan Abduh sebagai indikasi kemuliaan ilmu dan iman dalam kehidupan manusia.

- Menurut Abduh, iman tanpa ilmu mudah terjerumus dalam kebodohan dan fanatisme buta, sedangkan ilmu tanpa iman dapat melahirkan kesombongan.
- Maka, pendidikan sejati adalah yang menggabungkan akal dan moral, yaitu iman sebagai pengendali, dan ilmu sebagai penerang kehidupan.

¹ Sean P Collins et al., “No Title 濟無 No Title No Title No Title” 15, no. 3 (2021): 167–86.

- c. Abduh menegaskan bahwa kemajuan umat Islam hanya akan terwujud bila ilmu dijadikan dasar kemuliaan sosial, bukan keturunan, jabatan, atau kekayaan.
- d. Ayat ini juga menjadi dalil pembaruan pendidikan Islam, karena menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk ditinggikan derajatnya melalui ilmu¹.

QS. Al-Alaq(96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(QS. Al-‘Alaq: 1–5)¹.

8

Penafsiran Menurut Muhammad Abduh (dalam Tafsir al-Manār):

Abduh memandang ayat ini sebagai manifestasi pertama perintah Allah untuk menggunakan akal dan ilmu. Ayat ini adalah wahyu pendidikan pertama dalam Islam.

1. “Iqra’ bismi rabbika” – Perintah membaca dengan kesadaran ketuhanan.

Abduh menafsirkan bahwa “membaca” bukan hanya aktivitas lisan, tetapi proses pengamatan, pemikiran, dan penelitian terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah dan ayat qauliyah). Dengan menyebut nama Tuhan, ilmu tidak akan membawa kesombongan, melainkan melahirkan ketundukan dan kebijaksanaan.

Pendidikan harus dimulai dari kesadaran spiritual dan tujuan moral, bukan sekadar pencarian pengetahuan duniawi.

2. “Khalaqal insāna min ‘alaq” – Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang hina.

Abduh menafsirkan bahwa manusia berasal dari unsur lemah, tetapi diberi potensi akal dan ilmu untuk mencapai kemuliaan. Ini mengajarkan nilai tawadhu’ dan perjuangan intelektual: manusia tidak boleh puas dengan kebodohan, sebab potensi akal adalah karunia terbesar Allah.

3. “Alladzī ‘allama bil qalam” – yang mengajar manusia dengan pena.

Abduh menekankan bahwa pena (alat tulis) melambangkan peradaban, dokumentasi ilmu, dan kemajuan umat. Menurutnya, Allah menegaskan bahwa kemajuan manusia tidak ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi oleh kemampuan berpikir, menulis, dan belajar.

Maka, pendidikan Islam harus mendorong literasi, penelitian, dan penulisan ilmiah.

¹ Collins et al.

¹ Kewajiban Belajar et al., “مَلِكٌ لَا ذِيْ خَلْقٍ مِّمِّي عَقِيْ رَبُّكَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ” 15, no. 1 (2025): 9–17, <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i1.485>.

4. ‘Allamal insāna mā lam ya‘lam” – Allah mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Abduh menafsirkan bahwa potensi akal dan kemampuan belajar adalah bukti kemuliaan manusia dibanding makhluk lain. Semua manusia memiliki potensi belajar yang luas tanpa batas, dan tugas pendidikan adalah mengasah akal serta mengarahkan potensi itu kepada kemaslahatan¹

9

KESIMPULAN

Gagasan pendidikan Islam Muhammad Abduh yang menekankan integrasi ilmu, rasionalitas, ijtihad, dan orientasi sosial memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter. Pertemuan dua gagasan ini memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih adaptif terhadap tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai agama. Meskipun tantangan masih ada mulai dari kesiapan guru, kesenjangan fasilitas, hingga resistensi budaya sinergi antara Abduh dan Kurikulum Merdeka dapat menjadi fondasi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang progresif di Indonesia. Jika dijalankan secara konsisten, pendidikan Islam di Indonesia akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius dan bermoral, tetapi juga kritis, kreatif, mandiri, dan siap berkompetisi di tingkat global, sekaligus menjadi agen transformasi sosial di tengah masyarakat.

Meskipun tantangan masih ada mulai dari kesiapan guru, kesenjangan fasilitas, hingga resistensi budaya sinergi antara Abduh dan Kurikulum Merdeka dapat menjadi fondasi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang progresif di Indonesia. Jika dijalankan secara konsisten, pendidikan Islam di Indonesia akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius dan bermoral, tetapi juga kritis, kreatif, mandiri, dan siap berkompetisi di tingkat global, sekaligus menjadi agen transformasi sosial di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Abba Idris. “Islamic Civilization in the Face of Modernity: The Case of Jamal Al-Din Al-Afghani and Muhammad Abduh.” *International Journal of Humanities and Social Science* 7, no. 6 (2017): 595. <http://worldconferences.net>.

¹ Belajar et al.

Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. “No Title 濟無 No Title No Title No Title” 15, no. 3 (2021): 167–86.

Khoirurrijal, M Faishal, Abdul Rahim Karim, Arifuddin, and Ishom Fuadi Fikri. “Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 334–49. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>.

Nur Widya Rahmawati, Sihono. "Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. April (2015): 310–25.

Raka, Muhammad, and Iqbal Fadil. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Risalat Al-Tawhid Karya Muhammad Abduh : Analisis Pemikiran Rasionalisme Dalam Pendidikan" 3, no. 1 (2025): 219–25.

Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Otientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur`an)*. Depdikbud Banten Press, 2015.

Rz. Ricky Satria Wiranata. “Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis).” *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 113–33. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i1.53>.

Usman, Abdul Malik. “Modernisasi Pendidikan Islam ; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Abdul Malik Usman Pendahuluan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Merupakan Pemikiran Yang.” *Jurnal Ilmiah Iqra`* 15 (2021): 237–58.